

Meredam Kelelahan Kognitif Siswa PAI: Eksplorasi Fenomenologis Apersepsi Budaya Populer sebagai Sapaan Eksistensial

Muhammad Agus Salahudin Wahid^{1*}, Cucu Surahman², Risris Hari Nugraha³

^{1,2,3}Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia. 40154.

muhammadagusw170804@gmail.com^{1*}, cucu.surahman@upi.edu², risrisharinugraha@upi.edu³

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jam pelajaran terakhir sering terhambat oleh kelelahan jasmani dan kognitif yang menurunkan kesiapan belajar siswa. Guru sering kali menjalankan fase apersepsi sekadar sebagai rutinitas administratif. Akibatnya, kondisi kelelahan prasadar (pra-reflektif) siswa kurang mendapatkan penanganan pedagogis yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman pra-reflektif siswa saat merespons apersepsi audiovisual berbasis budaya populer. Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan fenomenologi praktik (*phenomenology of practice*) dari Max van Manen. Partisipan terdiri atas delapan siswa dan dua guru PAI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual budaya populer berfungsi lebih dari sekadar alat bantu instruksional kognitif. Media ini berperan sebagai stimulus pedagogis awal yang menyentuh kondisi jasmani siswa secara langsung. Stimulus ini memicu momen kejut (*shock moment*) yang memulihkan empat dimensi pengalaman dasar siswa: kondisi tubuh (*lived body*), persepsi waktu (*lived time*), suasana ruang (*lived space*), dan relasi sosial (*lived other*). Pemulihan kesadaran jasmani ini terjadi secara instan sebelum pemrosesan kognitif siswa dituntut untuk bekerja. Temuan ini menyarankan agar guru PAI beralih dari orientasi transmisi kognitif menuju penguasaan kepekaan pedagogis (*pedagogical tact*) untuk merespons dinamika kelelahan jasmani siswa secara etis pada fase apersepsi.

Kata Kunci: apersepsi; budaya populer; fenomenologi praktik; kepekaan pedagogis; amsal kontemporer

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) instruction during the final school hours is frequently hindered by students' physical and cognitive exhaustion, which decreases their learning readiness. Teachers often conduct the apperception phase merely as an administrative routine. Consequently, students' pre-reflective fatigue receives inadequate pedagogical handling. This study aims to explore students' pre-reflective experiences when responding to popular-culture-based audiovisual apperception. This qualitative research applies Max van Manen's phenomenology of practice approach. The participants consisted of eight students and two PAI teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and classroom observations. The results indicate that popular-culture audiovisual media functions as more than a mere cognitive instructional tool. It serves as an initial pedagogical stimulus that directly addresses students' bodily conditions. This stimulus triggers a shock moment that restores four dimensions of students' basic experiences: the lived body, lived time, lived space, and lived other. This restoration of bodily awareness occurs instantly before their cognitive processing is demanded to work. These findings suggest that PAI teachers must shift from a cognitive-transmission orientation toward mastering pedagogical tact to ethically address the dynamics of students' physical exhaustion during the apperception phase.

Keywords: *apperception; popular culture; phenomenology of practice; pedagogical tact; contemporary parables*

Article History: *Submitted 14 July 2026; Revised 23 July 2026; Accepted 25 July 2026*

How to Cite: Wahid, M. A. S., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2026). Meredam kelelahan kognitif siswa PAI: Eksplorasi fenomenologis apersepsi budaya populer sebagai sapaan eksistensial. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 8(2), 158-172. <https://doi.org/10.24252/asma.v8i2.70492>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jam pelajaran terakhir di sekolah sering menghadapi kendala berupa menurunnya fokus dan energi siswa (Pane dkk., 2025). Siswa sering mengatasi kelelahan ini dengan menatap layar gawai, tertidur, atau menarik diri dari kegiatan kelas (Shannaq dkk., 2025). Secara fenomenologis, penarikan diri ini bukan sekadar pengalihan pandangan mata. Penarikan diri menunjukkan perubahan mendasar dalam cara siswa memaknai kondisi tubuhnya sendiri, yang dalam fenomenologi disebut *lived body* (Hou dkk., 2025). Perubahan ini terjadi pada tingkat kesadaran yang belum diproses secara sadar oleh siswa, yang dalam fenomenologi disebut tataran pra-reflektif (Andonie dkk., 2023).

Fenomena penarikan diri ini tidak seharusnya dipandang sekadar sebagai tindakan tidak disiplin. Penarikan diri menunjukkan bahwa kesiapan fisik dan mental siswa untuk belajar telah menurun secara nyata. Kondisi kelelahan ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang apa yang sebenarnya dialami oleh tubuh dan kesadaran siswa pada saat kelelahan memuncak. Pembelajaran PAI bukan sekadar penyampaian materi kurikulum secara mekanis. Pembelajaran PAI merupakan praktik pedagogis yang bersifat afektif dan relasional (Jamilah dkk., 2024). Nilai-nilai etis perlu diinternalisasi melalui pengalaman hidup siswa (*lived experience*), bukan hanya melalui instruksi searah dari guru ke siswa. Oleh karena itu, kehadiran kesadaran siswa secara utuh di ruang kelas menjadi syarat penting bagi keberhasilan pembelajaran (Ponciano Núñez dkk., 2026).

Dalam praktik pembelajaran, penurunan kesadaran siswa pada jam pelajaran terakhir idealnya diatasi melalui fase apersepsi. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa guru PAI sering menjadikan apersepsi sekadar rutinitas administratif untuk mempercepat penyampaian materi (Amelia dkk., 2023). Kebiasaan ini menghilangkan kesempatan penting bagi siswa untuk terlibat secara utuh sejak awal pembelajaran (Zamroji, 2024). Berdasarkan konsep apersepsi Johann Herbart, apersepsi seharusnya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman lama siswa dengan materi baru (Beiser, 2022; Senkbeil, 2024). Konsep ini dikenal sebagai *apperceptive mass*, yaitu kumpulan pengalaman hidup siswa yang telah terbentuk sebelumnya. Pengetahuan baru tidak dapat langsung diterima oleh pikiran yang lelah. Guru perlu terlebih dahulu mengaitkan materi baru dengan ingatan dan pengalaman keseharian siswa agar materi tersebut dapat dipahami dengan lebih baik.

Bagi siswa Generasi Z, pengalaman keseharian mereka erat kaitannya dengan budaya populer dan tren digital (Amador dkk., 2022; Candra Dewi, 2025; Nursyam dkk., 2025). Pada jam pelajaran terakhir, penyampaian apersepsi melalui ceramah konvensional sering kurang efektif menarik perhatian siswa (Sickinger, 2020). Pada kondisi inilah media audiovisual berbasis budaya populer menjadi relevan digunakan dalam pembelajaran PAI. Penggunaan media ini sejalan dengan kerangka metode qurani

(Syahidin, 2019). Metode ini menggunakan pendekatan *amsal*, yaitu perumpamaan kontekstual yang menyentuh aspek indrawi dan afektif manusia terlebih dahulu, sebelum masuk ke tahap pemikiran kritis. Sebelum siswa memproses instruksi secara analitis, sapaan dari luar akan lebih dahulu menyentuh kondisi tubuh mereka pada tataran pra-reflektif (Zarra dkk., 2025). Budaya populer dan tren yang akrab bagi Generasi Z dapat berfungsi sebagai *amsal* kontemporer. *Amsal* kontemporer ini secara langsung merangsang indra pendengaran dan penglihatan siswa, serta membangkitkan kesadaran tubuh mereka tanpa harus melalui proses kognitif yang membebani terlebih dahulu (Toyyib dkk., 2026).

Meskipun penggunaan budaya populer dalam apersepsi penting untuk dikaji, kajian literatur lima tahun terakhir menunjukkan masih terbatasnya penelitian mendalam tentang topik ini (Atsir, 2025; Muthohar dkk., 2026). Penelitian terdahulu, seperti Nurmasyitha & Hajrah (2021) dan Antoro & Sridiyatmiko (2022), umumnya memposisikan media audiovisual hanya sebagai alat bantu untuk mengukur capaian belajar. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini cenderung tidak membahas pengalaman pra-reflektif siswa (Annasthasya dkk., 2025). Akibatnya, penelitian tersebut belum menjangkau dimensi pengalaman yang dihayati siswa (*lived experience*). Dimensi ini masih jarang dikaji dalam penelitian apersepsi PAI. (Pacheco & Fossa, 2025).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji penggunaan budaya populer pada tahap apersepsi melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan menguraikan pengalaman pra-reflektif siswa ketika menerima sapaan budaya populer tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka *phenomenology of practice* dari Max van Manen. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk merumuskan panduan instruksional yang baku. Penelitian ini bertujuan memperkaya kebijaksanaan pedagogis (*pedagogical tact*) guru. Melalui pemahaman menyeluruh atas kondisi kesadaran siswa, guru diharapkan dapat menyapa kondisi tubuh dan batin siswa secara lebih peka, etis, dan humanis sebelum pembelajaran kognitif dimulai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi praktik (*phenomenology of practice*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji pengalaman subjektif guru dan siswa pada tataran pra-reflektif, yaitu pengalaman sebelum diproses oleh pemikiran analitis, ketika merespons apersepsi berbasis audiovisual (Suhendro, 2026). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman yang dihayati partisipan (*lived experience*) secara mendalam (van Manen, 2023). Penelitian fenomenologi bertujuan menggali makna dari pengalaman keseharian manusia (Humayah, 2026). Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa memaknai media audiovisual sebagai perumpamaan kontekstual (*amsal* kontemporer) yang membangkitkan pengalaman masa lalu mereka (*apperceptive mass*) (Syahidin, 2019).

Penelitian ini secara khusus mengamati pengalaman siswa pada jam pelajaran terakhir, yaitu pukul 13.20 WIB, ketika penurunan daya kognitif siswa mulai berdampak pada kondisi fisik mereka. Penelitian ini berfokus pada momen ketika sapaan audiovisual pertama kali diputar di kelas (*shock moment*). Peneliti mengamati perubahan postur tubuh siswa (*lived body*) secara langsung, misalnya dari posisi membungkuk menjadi tegak dan lebih fokus. Perubahan yang berlangsung singkat ini diamati secara cermat agar dapat

dipetakan dengan akurat (Mufaridah dkk., 2022). Observasi dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama empat minggu, yaitu pada empat sesi pembelajaran PAI di jam pelajaran terakhir. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti mengamati perkembangan perubahan tersebut secara berkelanjutan, hingga tercatat dalam jurnal reflektif pada pekan keempat. Kejadian yang tampak biasa di kelas dapat menyimpan makna pada tataran pra-reflektif yang hanya dapat ditangkap melalui observasi fenomenologis yang cermat (Kapele & Nujartanto, 2026).

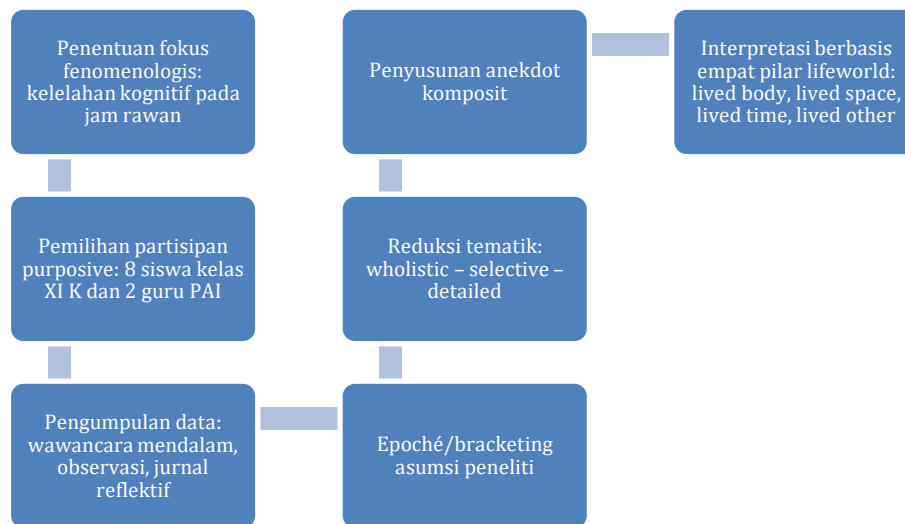
Pemilihan partisipan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip metodologis Max van Manen. Prinsip ini menyatakan bahwa subjek penelitian fenomenologi harus benar-benar mengalami langsung (*lived experience*) fenomena yang diteliti, bukan sekadar memenuhi kuota administratif. Dari seluruh kelas XI di SMAN 2 Bandung, kelas XI K dipilih secara purposif. Kelas ini dipilih karena jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut terletak tepat setelah dua mata pelajaran yang menuntut energi kognitif dan fisik secara berurutan, yaitu mata pelajaran eksakta dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kombinasi beban tersebut membuat siswa kelas XI K mengalami tingkat kelelahan jasmaniah dan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan kelas XI lain pada jam yang sama. Oleh karena itu, kelas ini dinilai paling tepat untuk mengkaji fenomena sapaan eksistensial yang menjadi fokus penelitian (van Manen, 2023).

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan menemukan individu yang benar-benar mengalami langsung fenomena yang diteliti, bukan untuk membuat generalisasi populasi (Aini dkk., 2023). Kriteria partisipan inti meliputi: (1) siswa kelas XI K SMAN 2 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) siswa yang secara faktual selalu hadir pada pembelajaran PAI atau yang paling sering hadir; (3) siswa yang mampu berpartisipasi aktif dan merefleksikan pengalamannya secara lisan. Berdasarkan kriteria ini, ditetapkan 8 orang siswa sebagai partisipan inti. Dua orang guru PAI turut dilibatkan untuk keperluan kristalisasi perspektif pedagogis, yaitu penggabungan sudut pandang guru dan siswa untuk memperkaya kedalaman makna. Jumlah partisipan yang spesifik ini sesuai dengan standar metodologi fenomenologi. Dalam metodologi ini, validitas data tidak ditentukan oleh besaran sampel, melainkan oleh kedalaman makna yang berhasil diungkap (Ahmed, 2025; Solomon dkk., 2023).

Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Karina & Kastuhandani, 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur (*in-depth interview*) (Salam dkk., 2026). Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan empat pilar dunia kehidupan (*lifeworld*) menurut Max van Manen, yaitu kondisi tubuh atau *lived body* (kondisi fisik siswa yang lelah), suasana ruang atau *lived space* (suasana kelas yang terasa tidak nyaman), persepsi waktu atau *lived time* (persepsi siswa terhadap waktu belajar yang terasa lambat), dan relasi sosial atau *lived other* (interaksi antarsiswa). Keempat pilar ini menjadi kerangka utama untuk menganalisis respons siswa terhadap sapaan yang diberikan (Muhtar dkk., 2025). Selain wawancara, observasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan (Wahyuddin, 2023). Peneliti menggunakan catatan lapangan (*reflective field notes*) untuk mencatat perubahan gestur tubuh siswa secara langsung. Catatan ini digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara data observasi dan pernyataan lisan partisipan (Ardiansyah dkk., 2023).

Untuk menjaga anonimitas partisipan sekaligus ketertelusuran data, penelitian ini menerapkan sistem koding pada seluruh ungkapan yang disajikan pada bagian hasil. Partisipan siswa dikodekan P1 hingga P8, sedangkan partisipan guru dikodekan G1 dan G2. Sumber data turut dikodekan menjadi W (wawancara mendalam), O (observasi lapangan), dan JR (jurnal reflektif). Setiap kutipan pada bagian Hasil disertai kode kombinasi partisipan dan sumber data, misalnya (P1, W), sehingga identitas asli partisipan tidak diungkap dalam naskah.

Analisis data dilakukan secara manual mengikuti tiga pendekatan tematis van Manen, yaitu pendekatan menyeluruh (wholistic), selektif (selective), dan terperinci (detailed). Secara ringkas, alur pelaksanaan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Fenomenologi Praktik

Penelitian ini mematuhi protokol etika untuk melindungi integritas penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari para siswa, serta izin resmi dari pihak administrasi sekolah dan guru pembimbing. Penelitian ini memiliki batasan, yaitu temuan yang dihasilkan tidak dirancang untuk memenuhi tuntutan generalisasi statistik (Sabeghi dkk., 2022). Penelitian fenomenologi ini bertujuan menggali esensi pedagogis dari pengalaman spesifik siswa pada konteks waktu dan tempat tersebut (Tekola dkk., 2009). Fokus utama penelitian ini adalah menangkap *pathic knowledge*, yaitu pengetahuan yang lahir dari cara siswa bertindak, berelasi, dan menempatkan dirinya dalam situasi pembelajaran (Mukungu dkk 2026). Dengan demikian, dinamika kelas dipahami sebagai ruang yang bermakna secara manusiawi, bukan sekadar data yang dapat diringkas menjadi angka (Busquets & Caïs, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas XI K SMAN 2 Bandung terlihat memasuki ruang kelas dengan postur membungkuk, langkah lemas, dan tatapan kosong pada hari Selasa pukul 13.20 WIB. Kondisi ini menunjukkan kelelahan tubuh siswa, atau *lived body* (O). Kondisi ini dikonfirmasi melalui pernyataan siswa mengenai rangkaian kegiatan akademik yang menguras tenaga fisik dan kognitif sebelum jam pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dimulai. Salah satu siswa menyatakan, "Olahraga dulu kan udah capek itu, lanjut dibantai sama MTK itung-itungan" (P1, W). Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kelelahan kognitif dan fisik yang cukup berat, sehingga fokus belajar mereka menurun signifikan saat memasuki jam pelajaran tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas siang itu terasa pengap, dengan sirkulasi udara yang kurang baik dan pencahayaan yang tidak stabil. Sebagian siswa terlihat menunduk dan menyembunyikan wajah di balik lengan atau gawai di kolong meja (O). Kondisi ruang kelas ini memengaruhi kondisi tubuh siswa yang sudah lelah (*lived space*), sebagaimana dikonfirmasi melalui pernyataan siswa. Salah satu siswa menggambarkan suasana kelas, "Panas, pengap, sama bau kaki, Pak" (P2, W). Siswa lain menambahkan bahwa pencahayaan ruangan juga tidak stabil, "kadang lampu di kelas tuh kadang nyala kadang enggak" (P3, W). Menghadapi kondisi tubuh yang lelah dan ruang kelas yang tidak nyaman, siswa secara spontan melakukan berbagai cara untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Beberapa siswa memilih menunduk sambil bermain gawai di kolong meja (P4, W). Siswa lain melepas sepatu dan duduk bersila di kursi (P1, W). Perilaku ini dapat dimaknai sebagai bentuk penyesuaian tubuh terhadap kondisi kelas yang dianggap kaku. Salah satu siswa bahkan menggunakan boneka sebagai penyangga dagu saat mengantuk, "ditidurin gitu di dagu" (P5, W). Perilaku ini menunjukkan upaya siswa mempertahankan diri agar tetap berada dalam kondisi setengah sadar antara belajar dan mengantuk.

Observasi juga mencatat bahwa sejumlah siswa memasang satu sisi *earphone* dan menundukkan kepala ke arah meja sebagai upaya menarik diri dari lingkungan sekitar (O). Perilaku ini juga terjadi pada aspek suara di dalam kelas, sebagaimana dikonfirmasi melalui pernyataan siswa. Salah satu siswa menyatakan bahwa penggunaan *earphone* bukan semata untuk mendengarkan musik, melainkan untuk meredam suara di sekitarnya, "biar diem gak ganggu yang lain" (P6, W). Siswa tersebut menggambarkan suasana kelas sebagai ramai, layaknya "kebun binatang" (P6, W). Siswa lain juga melakukan hal serupa dengan "main HP sambil ngedengerin headset" (P2, W). Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menyesuaikan kondisi sekitar dengan caranya sendiri karena sudah tidak mampu lagi mengikuti tuntutan kognitif pembelajaran secara penuh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah siswa berulang kali melihat jam dinding dan bergerak gelisah di kursi menjelang waktu pulang sekolah (O). Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap waktu, atau *lived time*, mengalami perlambatan, sebagaimana dikonfirmasi melalui pernyataan siswa. Waktu yang sebenarnya hanya tersisa lima menit dirasakan siswa jauh lebih lama, "20 menit 30 menit" (P2, W). Tidur sejenak juga tidak mempercepat persepsi waktu tersebut. Salah satu siswa menyatakan keterkejutannya saat terbangun, "cuma semenit doang ternyata" (P7, W), yang menegaskan tingkat kelelahannya. Kondisi kejenuhan ini juga tercatat dalam jurnal reflektif pada pekan keempat, berupa permohonan siswa sebelum pelajaran dimulai, "pak please jangan di adain debat, saya udah gak kuat pak capek" (JR).

Kondisi kelas yang lesu tersebut kemudian berubah ketika media audiovisual budaya populer diputar, yang memicu momen kejut (*shock moment*). Ketika proyektor menampilkan visual dan audio dari karya Hindia, Payung Teduh, dan For Revenge, siswa menunjukkan reaksi tubuh secara langsung tanpa berpikir terlebih dahulu. Postur tubuh

siswa yang semula membungkuk dan lesu seketika berubah menjadi tegak (O). Reaksi spontan ini dikonfirmasi melalui perilaku siswa yang langsung menoleh ke arah teman sebangku untuk membicarakan tayangan tersebut, "Kaget kayak eh nayangin apa nih? Terus kayak Ini aku nanya kan ke King... Ini ngebahas apa King?" (P7, W).

Peneliti juga mencatat perubahan postur siswa secara langsung, dari posisi membungkuk menjadi tegak dalam hitungan detik setelah audiovisual diputar (O). Perubahan kondisi tubuh siswa ini juga dikonfirmasi melalui pengamatan guru di dalam kelas. Guru menyatakan bahwa sebelum pemutaran audiovisual, kondisi siswa memang terlihat lemas, ditandai dengan cara mereka "jawab salam tuh pada lemas" (G1, W). Setelah audiovisual diputar, guru mengamati perubahan yang spontan pada siswa, "ikut bergerak seperti kayak tangannya, keliatan juga dari punggungnya dilurusin", disertai dengan "raut muka mereka jadi lebih ceria" (G1, W). Guru lain turut mengonfirmasi perubahan ini sebagai reaksi yang tulus karena siswa "terkejut dengan orang yang berbeda dengan metode yang berbeda" (G2, W). Temuan ini menunjukkan bahwa sapaan melalui media audiovisual berhasil memulihkan kondisi tubuh siswa yang sebelumnya lesu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya menutup diri dengan *earphone* atau gawai mulai menoleh dan berbincang dengan teman sebangkunya (O). Perubahan ini menunjukkan bahwa perhatian siswa mulai kembali terarah pada lingkungan sekitar, sehingga relasi sosial mereka, atau *lived other*, mulai pulih, sebagaimana dikonfirmasi melalui pernyataan siswa. Kelelahan yang sebelumnya membuat siswa menutup diri berangsur berkurang. Kehadiran teman sekelas tidak lagi dianggap sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman bersama. Ketertarikan siswa untuk berinteraksi terlihat melalui pertanyaan mengenai tayangan yang diputar, "nanya ke teman lagu apa? Terus teh nama bandnya apa..." (P2, W). Siswa yang sebelumnya pasif juga mulai merespons tayangan secara bersamaan melalui komentar spontan, seperti "talak tiga pak" dan "mengikhlaskan pak" (O).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas yang semula lesu berubah menjadi lebih hidup akibat respons spontan siswa terhadap tayangan tersebut (O). Perubahan ini juga memengaruhi cara siswa merasakan kondisi ruang kelas (*lived space*) dan persepsi waktu belajar (*lived time*), sebagaimana dikonfirmasi melalui pernyataan siswa. Ketidaknyamanan kelas yang pengap tidak lagi menjadi masalah karena siswa merasa "dikalahin sama fokusnya aku nonton video" (P2, W). Waktu belajar yang sebelumnya terasa lambat kini terasa lebih cepat, sehingga siswa merasa "terlalu cepat sih waktunya gitu kayak eh kok sudah beres" (P4, W). Guru pembimbing turut menyaksikan perubahan ini, ditandai dengan siswa yang enggan meninggalkan kelas meskipun waktu pelajaran telah berakhir (G2, W). Kondisi ini juga diamati langsung oleh peneliti (O). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi tubuh siswa yang semula lelah dapat pulih kembali sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dasar teori yang berbeda dari penelitian fenomenologi PAI sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka *embodiment* dan fenomenologi praktik Max van Manen untuk menjelaskan pemulihan kesadaran siswa pada tataran pra-reflektif. Pendekatan ini

berbeda dari penelitian PAI terdahulu (Antoro & Sridiyatmiko, 2022; Pratama dkk., 2023) yang cenderung memposisikan media audiovisual sekadar sebagai alat bantu kognitif. Temuan lapangan membuktikan bahwa siswa yang lelah pada jam pelajaran terakhir tidak dapat langsung merespons stimulus kognitif. Berbeda pula dengan pendekatan psikologi emosi Goleman yang digunakan oleh Nurina & Setiyadi (2025), penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan kondisi tubuh (*lived body*) melalui *shock moment* budaya populer terjadi sebelum kesadaran emosional maupun kognitif siswa memproses informasi secara sadar.

Berbeda dari pandangan tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan kognitif siswa tidak selalu stabil. Pengalaman siswa di lapangan (*lived experience*) menunjukkan bahwa pada jam pelajaran terakhir, kesiapan kognitif siswa berbenturan dengan kondisi fisik mereka yang lelah setelah mengikuti pelajaran eksakta dan aktivitas fisik. Pada kondisi kelelahan tersebut, media audiovisual tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu kognitif. Media budaya populer justru berfungsi sebagai sapaan eksistensial, yaitu bentuk pendekatan yang menyentuh kondisi tubuh dan kesadaran siswa terlebih dahulu, sebelum menyentuh aspek rasional mereka (Marini, 2021). Sapaan ini memulihkan kondisi tubuh siswa (*lived body*) dari postur lesu menjadi tegak dan fokus, serta mengubah persepsi waktu (*lived time*) siswa dari terasa lambat menjadi lebih bersemangat.

Berdasarkan perspektif *embodiment*, perilaku tubuh siswa pada saat lelah bukan merupakan bentuk kelalaian. Perilaku tersebut merupakan bentuk komunikasi tubuh yang bersifat pra-verbal, yaitu respons tubuh terhadap beban kognitif yang berlebihan. Misalnya, penggunaan satu sisi *earphone* dan pelepasan sepatu dapat dimaknai sebagai upaya tubuh menyesuaikan diri dengan lingkungan sebelum siswa menyadarinya secara verbal sebagai keluhan. Merleau-Ponty menyatakan bahwa tubuh bukan sekadar objek di dalam ruang, melainkan subjek yang berperan aktif dalam membangun relasi dengan lingkungannya, termasuk relasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan siswa perlu dipahami sebagai relasi antarsubjek, bukan relasi yang menempatkan siswa hanya sebagai objek pasif (Kapele & Nujartanto, 2026).

Keterkaitan antara kerangka *amsal* qurani dan konsep *embodiment* Barat menjelaskan secara teoretis mengapa sapaan eksistensial melalui budaya populer bukan sekadar perumpamaan verbal. *Amsal* dalam metode qurani tidak hanya dipahami secara kognitif dan linguistik, tetapi juga menyentuh dan mengaktifkan indra serta kondisi tubuh pendengarnya, sebelum pesan moralnya diproses secara rasional (Syahidin, 2019). Dengan prinsip yang sama, audiovisual budaya populer berfungsi sebagai *amsal* kontemporer. Audiovisual ini bekerja melalui getaran suara, ritme musik, dan citra visual yang akrab bagi siswa, sehingga memicu perubahan postur dan ekspresi siswa secara pra-reflektif, sebelum pesan di dalamnya dipahami secara verbal dan kognitif.

Sintesis ini menunjukkan bahwa *amsal* qurani dan *embodiment* bukan dua kerangka yang terpisah. Keduanya merupakan dua cara pandang, yaitu teologis dan fenomenologis, untuk memahami fenomena yang sama, yakni pesan yang menyentuh tubuh sebelum menyentuh nalar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas tubuh dapat menyingkapkan kesadaran diri dan kepekaan antarpribadi sebelum diungkapkan secara verbal (Lenes dkk., 2024). Momen kejut yang muncul akibat audiovisual budaya populer dapat dipahami sebagai momen patik (*pathic*) menurut

Maldiney, yaitu titik sentuh indrawi yang terjadi sebelum dan melampaui proses berpikir rasional (Lind, 2024). Konsep ini juga didukung oleh kajian pengalaman patik dalam seni, yang menunjukkan bahwa proses penginderaan dan pemaknaan terjadi secara bersamaan pada tataran pra-reflektif, bukan secara berurutan (Biały & Kidoń, 2025). Dengan demikian, perilaku siswa menutup diri secara fisik bukan merupakan bentuk ketidakdisiplinan, melainkan bentuk komunikasi tubuh yang perlu dipahami oleh guru, bukan sekadar ditegur.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara mendasar memerlukan kebijaksanaan pedagogis dari guru (Bonafede, 2026). Pendekatan pedagogis yang terlalu menekankan transmisi kognitif perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa pengetahuan pedagogis juga bersumber dari *pathic knowledge* (Montes Sosa & Castillo Sanguino, 2024). *Pathic knowledge* adalah pemahaman non-kognitif yang dirasakan langsung melalui pengalaman tubuh (*embodiment*) individu. Budaya populer menyentuh dimensi ini melalui resonansi emosional. Audio dan visual yang akrab bagi siswa dapat membangkitkan memori kolektif mereka, sehingga pesan pedagogis dapat diterima melalui aspek afektif sebelum diproses secara rasional (Peterlini & Rathgeb, 2026).

Secara praktis, guru PAI perlu menyesuaikan cara mereka merespons dinamika kelas berdasarkan temuan ini (Suzuki, 2022). Guru dituntut menerapkan *pedagogical tact* dalam merespons kondisi fisik siswa, dan tidak memaksakan kegiatan mencatat atau ceramah pada siswa yang sudah lelah (Gómez-Redondo & Obregón, 2025). Penggunaan budaya populer dapat berfungsi sebagai *amsal* kontemporer. Lirik lagu indie atau cuplikan film merupakan bagian dari keseharian generasi digital (Lewin & Waterman-Evans, 2024). Melalui *amsal* kontemporer ini, guru dapat memahami dan menghargai kondisi siswa terlebih dahulu. Kondisi tubuh dan batin siswa disapa lebih dahulu untuk membangun relasi antarsiswa, sebelum siswa diarahkan pada materi pembelajar (Lenes dkk., 2024).

Terkait batasan metodologis, penelitian fenomenologi ini berfokus pada kedalaman pengalaman partisipan yang spesifik. Penelitian ini tidak dirancang untuk digeneralisasikan secara statistik pada populasi yang lebih luas (Antoniadou, 2025). Kekuatan penelitian ini terletak pada validitas eidetik, yaitu ukuran keabsahan dalam penelitian fenomenologi yang menekankan kedalaman deskripsi untuk mengungkap esensi dari suatu pengalaman manusia (Lohmar, 2025). Melalui analisis yang mendalam terhadap kondisi fisik siswa di kelas, penelitian ini menemukan bahwa kelelahan kognitif yang ekstrem akibat rutinitas pembelajaran akan selalu berdampak pada persepsi waktu dan kondisi tubuh siswa. Kesadaran siswa yang menurun akibat kelelahan tersebut dapat dibangkitkan kembali melalui momen kejutan yang bersifat estetis, yaitu sentuhan indrawi dan emosional yang terjadi secara instan ketika tubuh menerima sapaan yang sesuai dengan pengalaman keseharian siswa. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif konvensional (Biały & Kidoń, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media audiovisual budaya populer pada tahap apersepsi bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk sapaan yang penting bagi siswa. Pembahasan ini menunjukkan bahwa empat dimensi *lifeworld*, yaitu kondisi tubuh (*lived body*), persepsi waktu (*lived time*), suasana ruang (*lived space*), dan relasi sosial (*lived other*), saling berkaitan dalam menentukan kesiapan belajar siswa yang lelah. Temuan ini menunjukkan pentingnya guru menguasai *pedagogical tact*, yaitu kepekaan etis untuk memahami kondisi kelas dan menyapa siswa melalui pendekatan yang sesuai

dengan kondisi mereka. Penelitian fenomenologis serupa perlu diperluas ke berbagai konteks kelembagaan lain, seperti madrasah pedesaan atau pesantren. Perluasan ini penting mengingat integrasi teknologi digital di pesantren mulai berkembang, meskipun penelitian tentang hal ini masih berfokus pada capaian instruksional, bukan pengalaman siswa secara utuh (Alfisuma dkk., 2025; Paltore dkk., 2025). Di sisi lain, platform pembelajaran modern juga berkembang dengan tetap mempertahankan nilai adab dan keterlibatan moral khas pedagogi Muslim Arab klasik. Kedua konteks kelembagaan ini berpotensi menunjukkan pola sapaan eksistensial yang berbeda dari yang ditemukan di sekolah formal perkotaan dalam penelitian ini, sehingga layak diteliti lebih lanjut. Penelitian lanjutan mengenai hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya populer dapat mendukung terbentuknya relasi sosial siswa, termasuk pada ruang belajar daring yang juga memengaruhi persepsi ruang, waktu, dan relasi sosial siswa. Ketiga rujukan ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk menyapa kondisi tubuh siswa sebelum menuntut kesiapan kognitif mereka berlaku pada berbagai konteks pembelajaran, baik di pesantren, platform digital, maupun kelas daring, dan tidak terbatas hanya pada sekolah formal perkotaan yang menjadi lokasi penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa apersepsi berbasis budaya populer dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai sapaan eksistensial dan *amsal* kontemporer untuk mengatasi kelelahan kognitif siswa pada jam pelajaran terakhir. Penggunaan media audiovisual seperti musik populer atau cuplikan film dapat memicu momen kejut yang memulihkan kesadaran, memperbaiki postur tubuh, serta mengubah persepsi waktu siswa. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat berfungsi lebih dari sekadar alat kognitif. Media ini juga dapat menjadi jembatan yang menyentuh pengetahuan non-kognitif siswa untuk membangkitkan keterlibatan afektif mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dilakukan hanya di satu sekolah menengah perkotaan (SMAN 2 Bandung) dan berfokus pada satu bentuk fenomena apersepsi audiovisual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum menjangkau variasi konteks kelembagaan, budaya siswa, maupun bentuk budaya populer yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dan praktik pembelajaran ke depan perlu menekankan pentingnya guru PAI mengasah kepekaan pedagogis (*pedagogical tact*) dalam menyapa kondisi tubuh dan afektif siswa sebelum menyampaikan materi keagamaan di era digital. Secara lebih spesifik, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji fenomena sapaan kultural ini di lingkungan asrama seperti pesantren salaf. Penelitian tersebut dapat mengkaji reaksi relasi sosial siswa dalam hierarki disiplin yang lebih ketat, sehingga dapat dibandingkan dengan temuan pada sekolah formal perkotaan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Yulia, M.Pd. selaku guru pembimbing serta keluarga besar SMAN 2 Bandung atas izin, fasilitas, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima

kasih juga disampaikan kepada orang tua dan rekan-rekan yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2025). Sample size for saturation in qualitative research: Debates, definitions, and strategies. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 5, 100171. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100171>
- Aini, N. N., Azizah, M., Bekti, R. S., & Thohir, M. A. (2023). Efektivitas penggunaan media pembelajaran virtual reality terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 267-275. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8611>
- Alfisuma, M. Z., Pujiati, T., Rifa'i, B., Arjulayana, A., & Daeli, M. (2025). Optimizing ICT integration for english learning in indonesian islamic boarding schools. *Proceeding 2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology Empowering Transformative Mature Leadership Harnessing Technological Advancement for Global Sustainability Iccit 2025*. <https://doi.org/10.1109/ICCIT65724.2025.11166778>
- Amador, C. C., Coelho, S. L., & Castro Guimarães, M. I. G. G. (2022). The digital experience during lockdown: reports from Generation Z students | A experiência digital no período de confinamento: relatos de estudantes da Geração Z. *Observatorio*, 16(2), 289-304. <https://doi.org/10.15847/obsOBS16220222068>
- Amelia, R., Sultan, & Usman. (2023). Apersepsi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soppeng. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 31-43. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i1.636>
- Andonie, A., Parsi, A., Elrasad, A., & Lemley, J. (2023). Analysis of breathing rate in a multi-scenario driving acquisition. *Proceedings of the International Conference on Information Visualisation*, 272-277. <https://doi.org/10.1109/IV60283.2023.00054>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423-429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Antoniadou, M. (2025). The sample size debate: a perspective from a phenomenological doctoral journey. In *Exploring Research Methodology and Research Design*. <https://doi.org/10.4337/9781800880207.00016>
- Antoro, W. D., & Sridiyatmiko, G. (2022). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 197-202. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.378>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, Ms. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Atsir, R. (2025). Pengaruh apersepsi berbantuan platform interaktif terhadap motivasi belajar siswa. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 2. <https://doi.org/10.70125/jetsar>
- Beiser, F. C. (2022). *Johann Friedrich Herbart*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192849854.001.0001>

-
- Biały, K., & Kidoń, D. (2025). Between the senses and meanings: a study of the pathic experience of art. *Studia Socjologiczne*, 2025(4), 185–210. <https://doi.org/10.24425/sts.2025.157350>
- Bonafede, P. (2026). Pedagogical tact: Designing an ecological approach for teacher education. *Encyclopaideia*, 30(74), 13–25. <https://doi.org/10.60923/issn.1825-8670/23310>
- Busquets, M., & Caïs, J. (2017). Informed consent: A study of patients with life-threatening illnesses. *Nursing Ethics*, 24(4), 430–440. <https://doi.org/10.1177/0969733015614880>
- Candra Dewi, A. (2025). Bahasa dalam media sosial: Kajian linguistik digital terhadap gaya bahasa generasi milenial dan gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.7>
- Gómez-Redondo, S., & Obregón, L. J. (2025). Pedagogical tact, sustainability, and edusemiotics. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1591240>
- Hou, M., Wang, C., Easa, S. M., Cheng, J., & Cheng, J. (2025). Influence of mobile phone use on pedestrians at road crossings: insight from gait experiments. *Transportmetrica A Transport Science*. <https://doi.org/10.1080/23249935.2025.2512421>
- Humayah, S. (2026). Analisis fenomenologi hambatan kelancaran membaca al-qur'an pada siswa SMA Muhammadiyah 18 Jakarta: Studi perspektif siswa dan guru pendidikan agama Islam Siti Humayah. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1.4947>
- Jamilah, Devi Pramitha, Asep Ubaidillah, & Md Mahmud Bin Sayeed. (2024). Gen Z's Religiosity Level: A Comparative Study between Indonesia and the United Kingdom. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 307–318. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400>
- Kapele, J. L., & Nujartanto, A. B. (2026). Membaca Pendidikan Hadap-Masalah Paulo Freire dari Perspektif Intersubjektivitas menurut Merleau-Ponty. *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7(1). <https://doi.org/10.53396/medi>
- Karina, B. D., & Kastuhandani, F. C. (2024). Pre-Service English Teachers' Lived Experience in Using AI in Teaching Preparation. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 550–568. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.767>
- Lenes, E., Clement, K., & Swank, J. M. (2024). Embodiment Activities with Counselor Education Students: A Phenomenological Inquiry. *Journal of Creativity in Mental Health*, 19(3), 302–317. <https://doi.org/10.1080/15401383.2023.2247319>
- Lewin, D., & Waterman-Evans, L. (2024). Joint attention, the pedagogical relation, and pedagogical tact in the age of digital education. *Ethics and Education*, 19(3), 391–407. <https://doi.org/10.1080/17449642.2024.2387950>
- Lind, E. (2024). Art, rhythm, and the truth of the sensible. Henri Maldiney's Phenomenological Aesthetics. *Journal of Aesthetics and Phenomenology*, 11(1–2), 29–46. <https://doi.org/10.1080/20539320.2024.2418873>
- Lohmar, D. (2025). Cultural elements in types and eidos: the intersubjective constitution of types and its effect on the eidos in husserls phenomenology. In *Phenomenology of Essences*. <https://doi.org/10.4324/9781003401209-7>
-

-
- Marini, G. (2021). An introduction to everyday aesthetics in education. *Studies in Philosophy and Education*, 40(1), 39–50. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09740-x>
- Montes Sosa, J. G., & Castillo Sanguino, N. (2024). El método fenomenológico en la investigación educativa: entendiendo los principios clave de la metodología de Max van Manen. *Diálogos Sobre Educación*, (29). <https://doi.org/10.32870/dse.v0i29.1423>
- Mufaridah, F., Yono, T., Ikhtiar, M. F., & Raharjo, P. (2022). Kreatifitas guru mendesain pembelajaran: kajian fenomenologi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 176–184. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1031>
- Muhtar, L., Anggraeni, R., Hikmah, R. S., Mulyani, S., Muttaqin, Y. A., Madani, I., & Sukabumi, N. (2025). Strategi adaptasi pembelajaran sensori pada anak yang telah menguasai calistung: Studi kasus TK PGRI Tunas 83 Cibadak Sukabumi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 71–76. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1205>
- Mukungu, I., & Lyaka, M. (2026). Understanding phenomenological qualitative inquiry in information science and informatics research. In *Research Methods for Computing and Informatics*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4018-9.ch008>
- Muthohar, S., Filasofa, L. M. K., Fatmawati, N. M., & Hayati, M. (2026). Guided digital mediation in early childhood Islamic education: multisensory approaches to religious identity formation. *Qualitative Research Journal*, 1–15. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2025-0456>
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran guru dalam pengelolaan lingkungan emosional siswa: studi fenomenologi dengan pendekatan teori emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.587>
- Nurmasyitha, N., & Hajrah, H. (2021). Apersepsi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di youtube. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v2i1.19306>
- Nursyam, N., Kamridah, K., Takunas, R., Naimah, & Harun, M. (2025). Construction of Generation Z's Monotheism on Social Media: A Phenomenological Study of UIN Palu Students. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 199–211. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.2.30013>
- Pacheco, C., & Fossa, P. (2025). Phenomenological Mapping: A Method For Understanding Pre-Reflective Consciousness. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 59(1). <https://doi.org/10.1007/s12124-024-09874-4>
- Paltore, Y., Kokeyeva, D., Mustafayeva, A., Kassimbayev, K., & Aubakirova, K. (2025). Digital transformation of education: The legacy of Arab-Muslim pedagogy in the development of modern learning platforms. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences*, 13(3), 757–770. <https://doi.org/10.21533/pen.v13.i3.676>
- Pane, A. S., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Maksimalisasi penataan ruang kelas dalam membentuk lingkungan belajar pendidikan agama islam yang interaktif dan inovatif. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(02), 86–101. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.791>
-

-
- Peterlini, H. K., & Rathgeb, G. (2026). Catching the unspoken. anecdote research – a phenomenological approach. *International Journal of Qualitative Methods*, 25. <https://doi.org/10.1177/16094069261427631>
- Ponciano Núñez, P. D., Cruz Morales, K. N., Morales-Beltrán, R. A., Muñoz-Helú, H., & Zazueta-Beltrán, D. K. (2026). Educating in spaces of refuge: pedagogical transformation through Situated Olympism. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2026.2648307>
- Pratama, B. L., T, A. Y., Satria, D. A. B., Nursangaji, A., & Pasaribu, R. L. (2023). Pengaruh apersepsi fun story terhadap hasil belajar siswa pada materi peluang. *Variabel*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.26737/var.v6i2.4521>
- Sabeghi, H., Afshar, L., & Yazdani, S. (2022). Phenomenology of practice: a valuable way to gain pathic knowledge in medical education. *Journal of Qualitative Research in Health Science*, 11(1), 58–60. <https://doi.org/10.22062/JQR.2021.195149.1009>
- Salam, S., Daya, R., Aziz, F., & Kaharuddin. (2026). Pendekatan hermeneutika dalam analisis teks buku ajar untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 3030–3035. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4380>
- Senkbeil, T. (2024). The performative triangle of tact as a professional “action competence.” *Ethics and Education*, 19(3), 408–429. <https://doi.org/10.1080/17449642.2024.2394003>
- Shannaq, B., Shamsi, I. A., & Safdar, U. (2025). An innovative xai approach to analyzing mlearning: impact of mobile usage on student performance. *3rd International Conference on Business Analytics for Technology and Security Icbats 2025*. <https://doi.org/10.1109/ICBATS66542.2025.11258103>
- Sickinger, M. M. (2020). Musicians (Don’t) Play Algorithms. Or: What makes a musical performance. *Kriterion Austria*, 34(3), 1–22. <https://doi.org/10.1515/krt-2020-340302>
- Solomon, D., Grierson, J., Godier-McBard, L., & Guirguis, A. (2023). Experience and views of healthcare professionals towards people who use new psychoactive substances: Evidence from statutory, non-statutory, and private mental health and addiction healthcare services. *Human Psychopharmacology: Clinical and Experimental*, 38(6). <https://doi.org/10.1002/hup.2883>
- Suhendro, E. (2026). Living Pedagogy dalam Dolanan Anak: Studi Fenomenologis Interpretatif tentang Pembentukan Nilai Sosial dan Kebhinekaan pada Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 155–167. <https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-12>
- Suzuki, S. (2022). Knowledge of pathos. In *Palgrave Handbook of Embodiment and Learning*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93001-1_8
- Syahidin. (2019). *aplikasi metode pendidikan qurani dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah* (M. I. Firmansyah, Ed.; Vol. 2). UPI Press.
- Tekola, F., Bull, S., Farsides, B., Newport, M. J., Adeyemo, A., Rotimi, C. N., & Davey, G. (2009). Impact of social stigma on the process of obtaining informed consent for genetic research on podocniosis: A qualitative study. *BMC Medical Ethics*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6939-10-13>
- Toyyib, Moh., Yunus Musthofa, M., & Putri, S. (2026). Pop culture and Islamic identity of millennials and gen z: hijabers, muslim youtubers, and the contestation of modest
-

- fashion meaning. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 72–95. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.64>
- van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003228073>
- Wahyuddin, W. (2023). Adaptation of field experience practice teachers in a school impacted by the earthquake and the covid-19 pandemic. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 999–1016. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.483>
- Zamroji, M. (2024). Kontribusi Apersepsi dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 21–27. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.402>
- Zarra, M., Wahyuni, R. N., Harjono, H. S., & Suryani, I. (2025). Pemanfaatan multimodalitas linguistik-visual dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian Teoretis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4102–4111. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7022>